

# STRATEGI ADAPTIF MAHASISWA DIFABEL DI UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Muhammad Edo Rizqi Mardhaditya

[muhammadedo22@gmail.com](mailto:muhammadedo22@gmail.com)

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the provision of access to campus facilities for students with disabilities and the adaptive strategies used in pursuing education. The focus of research on providing access to campus facilities and the adaptive strategies of disabled students uses Bennett's Adaptive Strategy theory which is essentially the thoughts that are obtained by humans are able to make them use existing resources and solve problems around them. As a result, the knowledge gained by students with disabilities makes them understand that there is still minimal access such as newly built elevators and lack of e-books. Then, the faculty began to improve to provide sufficient access for students with disabilities from budgeting for access, making elevators, and having a ramp for wheelchair users. The strategy used is the result of the understanding of disabled students about access and social environment in FISIP Unair.*

**Keyword :** *knowledge system, resources, access, social environment*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah penggambaran penyediaan akses fasilitas kampus bagi mahasiswa difabel dan strategi adaptif yang digunakan di dalam menempuh pendidikan. Fokus penelitian tentang penyediaan akses fasilitas kampus dan strategi adaptif mahasiswa difabel ini menggunakan teori Strategi Adaptif dari Bennett yang intinya adalah pemikiran yang didapat oleh manusia mampu membuat mereka menggunakan sumber daya yang ada dan memecahkan permasalahan di sekitar mereka. Hasilnya pengetahuan yang di dapat oleh mahasiswa difabel, membuat mereka paham bahwa akses yang ada masih minim seperti *lift* yang baru dibangun dan kurangnya *e-book*. Kemudian, fakultas mulai berbenah untuk menyediakan akses yang cukup bagi mahasiswa difabel dari penganggaran dana bagi akses, pembuatan *lift*, dan telah adanya *ramp* bagi pengguna kursi roda. Strategi yang digunakan, merupakan hasil dari pemahaman mahasiswa difabel akan akses dan lingkungan sosial yang ada di FISIP Unair.

**Kata Kunci** : Sistem Pengetahuan, Sumber Daya, Akses, Lingkungan Sosial

## **PENDAHULUAN**

Penyandang difabel merupakan orang-orang yang memiliki perbedaan atau keterbatasan fisik, intelektual, mental ataupun sensorik, dalam jangka waktu lama, dimana dapat mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan lingkungannya, serta kesulitan secara penuh untuk berpartisipasi di dalam kegiatan kenegaraan sesuai dengan kesamaan hak (UU No. 08 Tahun 2016, tentang Penyandang Difabilitas). Walaupun dengan perbedaan fisik, intelektual, mental ataupun sensorik dari masyarakat lain tidak menutup kemungkinan mereka juga mampu untuk mendapatkan pelayanan yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Kesamaan kesempatan yang diberikan kepada penyandang difabel agar mereka mampu untuk melakukan pelayanan yang sama, dengan diberikannya atau disediakannya akses bagi penyandang difabel di kota atau lingkungan mereka tinggal.

Kemudahan atau layanan yang diberikan oleh suatu kota atau

lingkungan dimana penyandang difabel tinggal demi kemudahan mereka di dalam melakukan aktifitas mereka disebut dengan aksesibilitas (UU No. 08 Tahun 2016, tentang Penyandang Difabilitas).

Penelitian terkait akan akses dari penyandang difabel sudah banyak dilakukan dan dijadikan jurnal, seperti misalnya penelitian terkait Menggugat Kebijakan dan Pengadaan Fasilitas Umum untuk Difabel yang ditulis oleh Adinda (2010). Dijelaskan dalam jurnal tersebut terkait akan akses lingkungan fisik bagi penyandang difabel. Secara luas di dalam jurnal tersebut, lingkungan fisik berupa akses di dalam gedung dan diluar gedung, yang tidak luput juga di bidang pendidikan.

Selain penelitian dari Adinda tersebut, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Jefri (2016), mahasiswa Universitas Brawijaya Malang terkait akan Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya. Dalam penelitian ini, Jefri

memaparkan terkait hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh pimpinan universitas demi membantu penyandang tuna daksa yang berkaitan dengan akses lingkungan kampus bagi tuna daksa. Dijelaskan di dalam jurnal tersebut, terdapat lima poin yang harus diperhatikan terkait aksesibilitas bagi tuna daksa yaitu, jalur *pedestrian*, pintu, *lift*, *ramp*, dan *toilet* khusus tuna daksa. Jurnal tersebut dilakukan terhadap enam subyek penelitian berumur di atas 18 tahun yang mana menghasilkan beragam respon terhadap kelima indikator akses bagi tuna daksa.

Dalam jurnal tersebut, menurut enam subyek penelitian yang diwawancara oleh Jefri, mengatakan bahwa kemudahan akses pejalan kaki atau *pedestrian* bagi tuna daksa sangat baik bagi tuna daksa non-kursi roda maupun yang berkursi roda, namun masih sangat minim sekali *ramp* yang ada di sana. Kemudian untuk point kedua terkait akan akses pintu bagi tuna daksa, sangatlah aksesibel atau mudah diakses bagi tuna daksa

dikarenakan pimpinan UB mengganti pintu-pintu kayu menjadi pintu kaca ataupun pintu geser otomatis. Selanjutnya akses *lift* bagi para tuna daksa di UB bisa dikatakan sangatlah baik bagi keenam subyek penelitian, namun menjadi masalah ketika adanya pemadaman listrik.

Terkait dengan jalan miring atau *ramp* bagi para penyandang tuna daksa. Banyak anak tangga yang ada di UB dirubah menjadi *ramp* bagi tuna daksa agar mereka mandiri, namun untuk masalah *ramp* ini ada subyek yang mengatakan bahwa *ramp* yang ada terlalu curam hingga membuat tuna daksa berkursi roda kesulitan untuk mengaksesnya. Point terakhir yang diteliti dalam jurnal tersebut terkait akan *toilet* khusus tuna daksa. Menurut enam subyek penelitian, hanya satu yang menganggap *toilet* yang ada di lingkungan UB sudah akses, sedangkan kelima lainnya menganggap itu belum mudah untuk diakses.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu strategi adaptasi.

Menurut Bennett (dalam Ahimsa-  
Putra, 2003) strategi adaptasi  
merupakan pola yang terbentuk dari  
banyaknya penyesuaian yang  
dilakukan oleh akal manusia, bertujuan  
untuk mendapatkan serta  
menggunakan sumber daya dan  
menyelesaikan permasalahan yang  
ditemui secara cepat. Makhluk hidup  
di dalam usaha mereka menjaga  
keturunannya yaitu dengan beradaptasi  
atau menyesuaikan diri mereka dengan  
lingkungan dimana mereka tinggal.

Berbeda dari hewan dan  
tumbuhan, manusia melakukan proses  
adaptasinya tidak dengan  
mengembangkan fungsi fisiologis dan  
anatomis dari tubuhnya, namun  
manusia beradaptasi dengan bantuan  
budaya. Mereka menggunakan budaya  
sebagai alat bantu di dalam proses  
mereka melakukan adaptasi. Sebagai  
contoh misalnya saja ketika tinggal di  
lingkungan yang dingin, manusia tidak  
menumbuhkan bulu ditubuh mereka  
untuk menghangatkan tubuh, melainkan  
mereka menggunakan bulu hewan  
yang mereka buru, untuk dijadikan

pakaian bagi mereka. Menurut  
Havilland (2003) manusia melihat  
tempat mereka tinggal atau lingkungan  
mereka tinggal bukan sebagaimana  
adanya, namun seperti apa yang  
dipahaminya.

## **METODE**

Penelitian kualitatif merupakan  
sebuah penelitian dimana gejala-gejala  
yang diteliti bersifat holistik yang  
tidak akan bisa dipisah-pisahkan,  
karena hal itulah maka peneliti  
kualitatif tidak boleh melihat gejala  
hanya berasal dari variabel penelitian  
saja, namun juga semua aspek sosial  
yang ada meliputi tempat, pelaku serta  
aktifitas (Sugiyono dalam Prastowo,  
2011:133). Pembatasan penelitian atau  
membatasi penelitian adalah hal yang  
dilakukan untuk lebih memperjelas  
terkait dengan ruang lingkup serta  
batasan dari sebuah hal yang akan  
diteliti (Ali dalam Prastowo,  
2011:134), dengan pembatasan ini  
maka peneliti akan lebih mudah dalam  
menentukan sasaran penelitian.  
Berdasarkan keterangan itu, maka  
fokus penelitian yang dilakukan oleh

peneliti dalam skripsi ini yaitu terkait bagaimanakah strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa difabilitas di lingkungan Universitas Airlangga.

Penelitian etnografi biasanya berangkat dari suatu pertanyaan yang sama, yaitu bagaimana suatu masyarakat memaknai budaya mereka sebagai pengatur tingkah laku keseharian mereka dan diinterpretasikan pula oleh mereka. Lalu selanjutnya mengumpulkan data kebudayaan kemudian dilanjut dengan observasi dengan dibarengi oleh pertanyaan-pertanyaan yang bersifat deskriptif. Lantas setelah itu akan dilanjutkan untuk menganalisis data yang telah ditemukan di lapangan, lalu menyusun hipotesis dan yang terakhir adalah menulis etnografi setelah berhasil mengumpulkan data-data yang ada (Spradley, 2007: 131). Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat secara langsung serta berusaha memahami lingkungan dimana para penyandang difabel melaksanakan aktifitas mereka di kampus, baik itu ketika mereka

perjalanan menuju kelas atau selesai kelas.

Dalam meneliti mengenai strategi adaptasi penyandang tuna netra di Unair ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang sudah banyak digunakan para peneliti-peneliti lain dalam menentukan informan yang akan dijadikan objek pengambilan data yaitu kriteria pemilihan informan dari James P. Spradley. Menurut Spradley, informan adalah sumber informasi yang berbicara menggunakan kata, kalimat, bahasa dan dialek asli mereka. Secara harfiah, seorang informan bisa dikatakan adalah seorang guru bagi antropolog (etnografer), guru dalam memahami informasi yang diberikan oleh informan dalam bahasanya (Spradley, 2007:35). Dalam memperoleh informan nantinya peneliti akan memilih berdasarkan informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan, yaitu mahasiswa difabel penyandang tuna netra yang berada di FISIP Unair,

sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dan telah difokuskan.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Airlangga Surabaya dengan fokus lokasi penelitian berada di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) kampus B. Peneliti memfokuskan lokasi penelitian hanya di FISIP saja dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimanakah strategi adaptasi dari dua orang tuna netra yang berkuliah di FISIP Unair di jenjang S1 dan S2 ini. Selain itu, lokasi penelitian dilakukan di FISIP Unair, karena dari data yang sudah peneliti ambil, di fakultas ini yang banyak menerima mahasiswa difabel untuk dapat belajar di perguruan tinggi. Dari 14 mahasiswa difabel, enam diantaranya berkuliah di FISIP, tiga diantaranya berkuliah di FST, dua diantaranya FIB dan sisanya berkuliah di FEB, FV, dan FPsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam usaha mereka untuk mendapatkan pendidikan, baik itu sejak SD hingga SMA, para

penyandang difabel khususnya tuna netra mengalami kendala yang hampir sama. Para informan tidak mengalami kendala ketika mereka menempuh pendidikan saat SD dan SMP dikarenakan mereka menempuh pendidikan di SLB khusus tunanetra, sedangkan saat SMA ketika mereka bersekolah di sekolah umum, mereka mulai mengalami kesulitan.

### **A) Strategi Adaptasi ketika SMA**

Dua informan peneliti, yaitu AA dan DH menceritakan bahwa ketika masuk ke SMA umum, yang mana sekolah dengan lingkungan yang heterogen membuat mereka merasakan perbedaan ketika menempuh pendidikan selain ketika SD dan SMP dahulu. Awalnya ketika AA masuk menempuh pendidikan di SMA umum, dia tidak mengharapkan untuk merubah bagaimanakah guru menerangkan. Justru ketika AA mengalami kendala seperti itu, membuat dia berusaha belajar ke tempat lain agar dia paham tentang

pelajaran yang diterangkan di sekolahnya.

Bagi DH, ketika awal mula dia dan ibunya mengambil formulir pendaftaran di SMA umum, dia mendapatkan pertanyaan yang seakan mengindikasikan bahwa dia tidak mampu untuk melanjutkan sekolah di sekolah umum. Ketika penerimaan, DH diharuskan datang untuk melakukan proses registrasi ulang yang mana saat itu, pihak sekolah menerangkan bahwasanya pihak sekolah belum pernah menerima siswa difabel seperti dia, dan takut bahwa sekolah tidak mampu untuk menyesuaikan cara pembelajaran yang sesuai bagi DH.

Namun DH mengatakan bahwasanya pihak sekolah tidak harus berusaha menyesuaikan bagaimanakah pembelajaran yang cocok bagi dia, justru dialah yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Dia mengatakan bahwa ketika melakukan pembelajaran, pihak sekolah tetap menjelaskan seperti biasa

tanpa adanya ketakutan dia paham atau tidak.

### **B) Akses Mahasiswa Difabel di FISIP Unair**

Pertama kalinya FISIP Unair menerima mahasiswa difabel, membuat pimpinan fakultas belum mempersiapkan segala kebutuhan yang ada di fakultas guna membantu mahasiswa difabel dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun, itu tidak menjadi sebuah alasan bagi fakultas untuk tidak menyediakannya. Ketika mahasiswa difabel mulai diterima di FISIP Unair, pimpinan fakultas mulai melakukan perencanaan dan persiapan menyediakan akses bagi mahasiswa difabel.

Kegiatan atau proses awal dari persiapan yang dilakukan pihak pimpinan fakultas yaitu dengan penganggaran dana yang difokuskan untuk akses bagi mahasiswa difabel. Mulai anggaran dana tahun 2018 lalu, dekan dan jajarannya sudah menyiapkan kursi roda, jalanan miring

atau *ramp* bagi pengguna kursi roda, toilet khusus difabel yang dibangun di Gedung A FISIP, hingga perencanaan pembangunan *lift* di sisi sebelah utara gedung A.

Tidak hanya dipersiapkan akses secara fisik saja, namun dekan dan jajarannya juga berupaya semaksimal mungkin untuk tidak membedakan antara mahasiswa difabel dengan non-difabel terkait akses non-fisik berupa informasi tentang kegiatan kemahasiswaan dan sebagainya. Tentu saja, penyampaian informasi itu dibantu dengan kemahasiswaan dan juga BEM serta HIMA. Sedangkan untuk permasalahan akses buku elektronik atau *e-book*, antara dosen dan mahasiswa difabel harus terbuka satu sama lain agar dapat saling membantu juga satu sama lain.

### **C) Strategi Adaptasi Mahasiswa Difabel terhadap Lingkungan Fisik di FISIP**

Perjuangan AA agar mampu berkuliah di FISIP Unair sangatlah berat. Jalur masuk perguruan tinggi mulai dari SNMPTN dan SBMPTN

sudah dia coba, namun gagal. Dia tidak menyerah akan hal tersebut, maka dia berusaha mencari tahu mengapa Unair tidak menerima dia sebagai mahasiswanya. Ternyata, masih belum pahamnya pihak universitas bahwa mahasiswa tuna netra sekarang tidak lagi hanya membutuhkan huruf *braille* saja untuk membantu dalam proses belajar, namun mereka dapat dibantu dengan laptop dan *gadget* zaman sekarang.

Dengan kurangnya *e-book* sebagai bahan bacaan membuat AA harus mencari cara bagaimana dia mampu mendapatkan bahan bacaan yang belum dibuat atau disimpan *e-booknya*. Secara langsung, dia harus menscan terlebih dahulu buku yang akan di abaca dan jadikan bahan bacaan, supaya dia mampu membaca buku tersebut. Selain buku yang kurang banyak bentuk digitalnya, menurut AA secara fisik tidak terlalu mengalami kendala, dan hal ini juga diutarakan oleh DH terkait akses buku dan fisik lainnya.

Menurut DH, mobilitas bagi mahasiswa tuna netra tidak sesulit



selayaknya mahasiswa tuna daksa. Sama seperti AA, bahwa yang dibutuhkan oleh para mahasiswa tuna netra yaitu akses buku elektronik atau *e-book* yang bisa digunakan untuk bahan bacaan.

#### **D) Strategi Adaptasi Mahasiswa Difabel terhadap Lingkungan Sosial di FISIP**

Tidak hanya terhadap lingkungan fisik saja mahasiswa tuna netra ini berupaya untuk beradaptasi, namun juga terhadap lingkungan sosial juga, mereka harus beradaptasi. Menurut AA, lingkungan sosial di FISIP Unair sendiri bisa dikatakan kurang *aware* terhadap mahasiswa penyandang difabel seperti dia. Ketika dia sedang berjalan, tidak ada yang membantu dirinya dengan menanyakan mau kemana dirinya. Secara tidak langsung, yang dia takutkan adalah sifat kurang *aware* dari lingkungan sosial, membuat para penyandang difabel yang tidak cuek menjadi terbebani akan hal tersebut.

Dari segi pertemanan, menurut AA, teman seangkatannya bisa

dikatakan tidak terlalu cuek kepada dirinya. Teman-temannya sudah paham akan keadaan dirinya, dan itu tidak menjadi masalah menurut AA, namun yang menjadi masalah adalah orang-orang diluar pertemanan yang kurang paham akan kondisi mahasiswa difabel.

Sejalan dengan pemikiran dari AA, DH juga mengutarakan bahwa sesungguhnya yang harus dipersiapkan jauh-jauh adalah SDM yang ada di lingkungan Unair. Yang terpenting adalah bagaimana para civitas akademika universitas terbuka akan adanya penyandang difabel yang menempuh pendidikan di universitas sama seperti mahasiswa non-difabel. Tidak hanya dari pihak civitas akademika saja, menurut DH, dari penyandang difabel juga harus terbuka dengan adanya lingkungan yang heterogen. Komunikasi dua arah menurut DH adalah hal mutlak yang harus dijalankan bagi keberlangsungan kemudahan akses bagi penyandang difabel.

## SIMPULAN

Sistem pengetahuan merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang didapatkan dari *trial and error* manusia memahami lingkungan sekitarnya. Pengetahuan mahasiswa difabel terkait akan akses yang diberikan oleh fakultas, misalnya saja akses tangga atau *lift* bagi difabel daksa serta *lift* yang berbunyi bagi difabel netra, dan buku bacaan (*e-book*) yang terbatas bagi difabel netra masih perlu ditingkatkan kembali walau jangka waktu peningkatan memakan waktu yang lama. Sedangkan dari kepedulian mahasiswa non-difabel dan civitas akademika sudah mulai lebih peduli terhadap mahasiswa difabel.

Secara akses, di FISIP masih minim dikarenakan tidak pernah ada mahasiswa difabel yang belajar di FISIP. Dengan diterimanya mahasiswa difabel, membuat FISIP mulai untuk memikirkan penyediaan akses bagi mahasiswa difabel. Sejak tahun kemarin, akses yang sudah ada

yaitu *ramp* bagi kursi roda, mempersiapkan kursi roda, membikin toilet ramah difabel di lantai tiga, dan pembangunan *lift* bagi difabel daksa. Dalam hal akses non fisik seperti informasi, BEM dan Hima harus proaktif membantu fakultas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan mahasiswa, baik difabel ataupun non-difabel. Begitu pula dengan *e-book*, mahasiswa difabel harus proaktif juga untuk mulai terbuka kepada dosen yang bersangkutan dalam permasalahan *e-book*.

Strategi yang dilakukan mahasiswa difabel dalam menyelesaikan permasalahan masih minimnya akses, misalnya seperti kurangnya bahan bacaan digital atau *e-book* dengan melakukan *scanning* terhadap buku yang mereka butuhkan untuk dibaca. Kemudian terkait materi pembelajaran, mereka akan meminta *copy* materi dari dosen yang kemudian mereka pelajari kembali dengan bantuan laptop. Ketika ujian, baik tengah semester ataupun akhir

semester, mahasiswa difabel netra diberikan soal melalui *flash disk* yang mereka kerjakan di laptop dan kumpulkan melalui *e-mail* atau print.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Titiana. 2010. *Menggugat Kebijakan dan Pengadaan Fasilitas Umum untuk Difabel*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press
- Endraswara, Suwardi. April 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- Efendi, Mohammad. Agustus 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berperbedaan*. Jakarta: PT. BUMI AKSARA
- Haviland, William A dan R.G. Soekadijo (trans). 2002. *Antropologi*. Surakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Jefri, Tamba. 2016. *Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*. <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/30> (diakses pada : 22 Oktober 2018).
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media-
- Spradley, J.P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- UU No. 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabilitas